

PENDAHULUAN

Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan suatu anugerah dari Sang Pencipta. Ibu. Menjadi orang tua dapat dikatakan sebagai tugas paling mendasar bagi individu yang berada pada masa dewasa (McHale, Kuersten-Hogan, & Rao, 2004). Banyak penyesuaian pola hidup yang harus mereka lewati jika ingin menjadi orang tua sejati (Hurlock, 2007).

Ketika pasangan suami istri memasuki *parenthood* mereka harus menyesuaikan peran mereka agar lebih berorientasi pada keluarga. (Hurlock, 2007). Peran yang sebelumnya hanya berorientasi pada hubungan romantik sekarang harus terbagi dan berkembang menjadi hubungan untuk pengasuhan anggota keluarga yang baru. Latar belakang budaya yang berbeda akan menghasilkan cara pengasuhan yang berbeda (Chao dalam Darling & Stenberg, 1993).

Masyarakat Indonesia terdiri lebih dari 300 kelompok suku bangsa dan 546 bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012). Keberagaman suku bangsa ini memiliki kemungkinan yang besar untuk dipersatukan dalam ikatan perkawinan antar etnis. Kejadian ini banyak ditemui di Kota Bandung, salah satu kota besar di Indonesia yang masyarakatnya tergolong majemuk, dilihat dari beragamnya kelompok etnis yang berdomisili di kota ini, salah satunya perkawinan antar etnis Sunda dan Minangkabau. Perkawinan antar etnis Sunda dan Minangkabau sudah tidak asing lagi ditemui di Kota Bandung.

Etnis Sunda dan Minangkabau memiliki nilai budaya dan sistem kekerabatan yang berbeda. Sistem kekerabatan Sunda yang merupakan bilateral menganggap anak yang lahir menjadi hak ayah dan ibu. Sedangkan kekerabatan Minangkabau yang bersifat matrilineal beranggapan bahwa anak termasuk anggota kekerabatan ibu.

Karakteristik dan watak Sunda dan Minangkabau pun sangat berbeda, salah satu contoh perbedaan karakteristik yang sering terlihat Masyarakat Sunda cenderung bertingkah lebih halus, menghindari perkelahian, dan memiliki inisiatif yang rendah (Republika.co.id, 2011) sedangkan masyarakat Minangkabau cenderung keras, sarkastik, dan tidak segan mengutarakan pendapatnya. Kurangnya pengetahuan individu terhadap kebudayaan pasangannya seringkali menimbulkan *culture shock* ketika pasangan memasuki kehidupan yang baru dengan budaya yang berbeda.

Segala perbedaan ini harus bisa dikombinasikan agar dapat membangun kerjasama demi mencapai tujuan bersama yaitu pengasuhan yang terbaik bagi anak. Kerjasama suami istri dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya disebut juga sebagai *coparenting* (McHale, Baker dan Radunovich, 2007). *Coparenting* termasuk salah satu konsep teori parenting yang lebih menekankan pada kerjasama antar suami istri dalam perannya sebagai orangtua (Talbot & McHale, 2004). Kerjasama yang dimaksud tidak hanya sebatas pada melaksanakan tanggung jawab terhadap pengasuhan anak (McHale, Khazan, Erera, Rotman, DeCoursey, dan McConnell, 2002), melebihi itu *coparenting* mencakup dukungan dan koordinasi yang ditunjukkan pasangan akan tanggungjawabnya dalam membesarkan anak (Feinberg, 2003).

Peleburan ragam budaya juga melahirkan standar budaya yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan (Duvall dalam Natalia & Iriani, 2002), salah satunya dalam kerjasama pengasuhan anak. Hubungan *coparenting* sebagian besar dibentuk oleh keyakinan, nilai-nilai, keinginan, dan harapan yang terbentuk oleh budaya yang mendominasi kehidupan orangtua serta subkultur yang berkaitan dengan kelompok sosial ekonomi, etnis, agama, dan ras (Feinberg, 2003).

Salah satu elemen yang mempengaruhi terbentuknya hubungan *coparenting* ialah adanya keharmonisan interaksi dan komunikasi diantara kedua pihak *coparenting* (Bee & Mitchel, 1984). Komunikasi yang disampaikan secara asertif diharapkan dapat membantu pasangan suami istri untuk menyelesaikan masalah dengan mengekspresikan perasaan dan pemikiran tanpa harus menyinggung atau menyakiti pihak lain. Ketika masing-masing memiliki visi yang berbeda dalam pengasuhan anak, keduanya akan tetap mampu mencapainya tanpa harus merasa ada yang disakiti ataupun menyakiti pasangannya (Van Egeren dan Hawkins, 2004).

Elemen lainnya yang mempengaruhi *coparenting* ialah kualitas perkawinan. Kualitas perkawinan merupakan pandangan pasangan terhadap hubungan yang ia jalani sebagai pasangan suami istri. Kualitas perkawinan dipercaya mempengaruhi efektivitas *coparenting* dan kepuasan pasangan (Cowan & Cowan, 1995; Riina & McHale, 2011). Kualitas perkawinan terdiri dari elemen penyusun yang dapat berdiri sendiri namun tetap berkaitan, elemen tersebut diantaranya ialah *marital love* dan *marital negativity*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rodriguez dan Helms (2014) menyatakan bahwa *marital love* memiliki korelasi yang signifikan terhadap kepuasan *coparenting* pasangan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *coparenting* pada pasangan beda etnis, khususnya berkaitan dengan asertivitas dan kualitas perkawinan. Untuk itu, perlu diadakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Asertivitas dan Kualitas Perkawinan dengan *Coparenting* pada Pasangan Beda Etnis (Sunda-Minangkabau)”.